

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Tidak seorang manusiapun yang dapat hidup sempurna tanpa melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Selain itu pendidikan merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Oleh karena itu pendidikan sering juga disebut sebagai persiapan untuk hidup. Menurut Trianto (2011 : 1) bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius dalam Abdurrahman (2009 : 253) mengemukakan :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang berkecimbung dalam pendidikan matematika. Khususnya, guru perlu mencari pendekatan pembelajaran membangkitkan motivasi belajar siswa, dan untuk siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud

agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah siswa menganggap matematika pelajaran yang sangat sulit sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman (2009 : 252) bahwa:

”Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menguasai pengetahuan yang telah ditentukan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika selalu memperoleh hasil yang rendah dalam belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman (2009 : 9) bahwa: ” Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah disebut sebagai siswa yang berkesulitan belajar”. Selanjutnya Kauffman dalam Abdurrahman (2009 : 6) mengatakan bahwa: ”Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, tulisan dan gangguan itu berupa membaca, menulis, dan berhitung”. Berarti kesulitan belajar adalah gangguan yang bersifat psikologi dasar yang dimiliki anak seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah model pembelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik, sebenarnya telah banyak hal yang disarankan dan diusahakan tetapi pembelajaran cenderung kembali ke cara konvensional. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010 : 65) bahwa:

”Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari”.

Selanjutnya Asyhar (2011: 80) menyatakan bahwa:

“Media yang tidak tepat sasaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, bahkan mungkin sebaliknya. Jadi, pemilihan media pembelajaran itu dimaksudkan agar guru dapat menentukan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik”

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai. Proses belajar mengajar akan menunjukkan hasil yang baik apabila unsur yang terkait didalamnya saling mendukung. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda, karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menangkap ilmu yang diberikan guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Sesuai dengan pendapat Asyhar (2011 : 162)

“Tujuan pembelajaran berguna untuk : (1) Mengkomunikasikan yang akan dituju dari proses pembelajaran, terutama kepada peserta belajar; (2) Membantu mengidentifikasi isi pelajaran dan bagaimana isi pelajaran tersebut diurutkan;(3) Membantu memutuskan media apa yang cocok untuk menyampaikan isi pelajaran;(4) Membantu merumuskan cara menilai ketercapaian tujuan pembelajaran”.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu materi dalam matematika yang sulit bagi siswa adalah materi persamaan kuadrat, seperti yang diungkapkan oleh Hartati selaku guru bidang studi matematika di kelas X di SMK Tritech Informatika (dalam wawancara 13 Maret 2013) yang mengatakan bahwa :

“Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari persamaan kuadrat. Sebagian besar siswa belum dapat memahami lebih dalam cara menyelesaikan persamaan kuadrat. Apabila soal yang diberikan agak berbeda sedikit dari contoh soal yang diberikan maka siswa tersebut akan kewalahan dan tidak tahu lagi cara mengerjakannya. Dan minat belajar sebagian siswa di kelas X pada pelajaran Matematika masih kurang bahkan ada juga beberapa siswa yang takut belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa

kelas X karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas”.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Ulangan Harian Matematika

No	Kode Siswa	Nilai Siswa	
		Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
1.	S_1	75	70
2.	S_2	65	60
3.	S_3	50	65
4.	S_4	70	80
5.	S_5	80	85
6.	S_6	65	70
7.	S_7	70	65
8.	S_8	85	90
9.	S_9	50	70
10.	S_{10}	80	75
11.	S_{11}	50	70
12.	S_{12}	60	60
13.	S_{13}	80	75
14.	S_{14}	55	60
15.	S_{15}	85	85
16.	S_{16}	70	70
17.	S_{17}	70	75
18.	S_{18}	85	85
19.	S_{19}	80	80
20.	S_{20}	65	60
21.	S_{21}	70	60
22.	S_{22}	50	60
23.	S_{23}	80	80
24.	S_{24}	85	80
	Rata - rata	66,67	69,17

Berdasarkan paparan hasil belajar di atas, dapat dilihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas X SMK Tritech Informatika masih rendah berdasarkan nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 66,67 dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 69,17 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika

siswa kelas X SMK Tritech Informatika masih kurang memuaskan. Sejalan dengan hasil tes kemampuan awal yang diberikan peneliti kepada siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Salah satu soal yang diberikan pada tes tersebut adalah :

Tentukan akar – akar persamaan kuadrat $2x^2 + 3x - 14 = 0$ dengan memfaktorkan.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan terhadap 24 orang siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan, 8 orang siswa atau 33,33% dari jumlah siswa memperoleh skor sangat rendah, 7 orang atau 29,17% dari jumlah siswa memperoleh skor rendah, 5 orang atau 20,83% dari jumlah siswa mendapatkan skor sedang, dan 4 orang atau 16,67% dari jumlah siswa memperoleh skor tinggi. Untuk itu, perlu diusahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan cara menyajikan materi matematika dengan model pembelajaran *Advance Organizer* sehingga dapat membuat siswa aktif dan bermakna dalam belajar matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Dahar (1989 : 118) bahwa :“*Advance Organizer* atau pengatur awal adalah materi pendahuluan yang menyajikan jembatan penghubung antara apa yang diketahui oleh siswa dengan apa yang dibutuhkan siswa sebelum memulai pelajaran”.

Advance Organizer dapat dianggap semacam pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru yang membantu siswa memanggil kembali pengetahuan yang telah dipelajari dan memindahkan pengetahuan tersebut ke topik yang baru. Seperti yang di kemukakan oleh Ausubel dalam Apriono (2009) bahwa: “*Advance Organizer* membantu pembelajar membangun susunan kognitif, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada, dan menciptakan suatu dasar untuk pembelajaran bermakna”.

Dalam penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh Dahar (1989 : 123) *Advance Organizer* dilakukan dengan menggunakan peta konsep yaitu dilakukan oleh guru dengan cara memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep saling berkaitan dan menggunakan kerangka (outline) dari materi pelajaran yang telah

dirancang oleh guru. Dengan ini diharapkan dalam struktur kognitif siswa akan tercapai suatu tofik materi pelajaran yang berguna untuk memulai suatu pelajaran baru sehingga bermakna dapat berlangsung dalam diri siswa. Menurut Ausubel seperti yang dipaparkan oleh Joyce dalam Hamid (2009: 75) menyatakan bahwa :

“Perhatian utama *Advance Organizer* adalah untuk membantu guru menyampaikan sejumlah besar informasi secara bermakna dan efisien. Disamping itu, *Advance Organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif pebelajar agar dapat meningkatkan kemampuan pebelajar mengorganisasikan bahan pelajaran baru dengan baik, jelas dan stabil”

Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru. Namun sering terjadi siswa tidak mampu melakukannya. Dalam kegiatan seperti inilah sangat diperlukan adanya alat penghubung yang dapat menjembatani informasi atau ide baru dengan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Alat penghubung yang dimaksud oleh Ausubel dalam teori belajar bermaknanya adalah “*Advance Organizer*” .

Berdasarkan uraian di atas, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul :”**Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Medan Tahun Ajaran 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas X SMK Tritech Informatika.
2. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa.

3. Siswa di kelas X SMK Tritech Informatika kurang berminat belajar matematika berdasarkan hasil wawancara dengan guru.
4. Siswa di kelas X SMK Tritech Informatika kesulitan dalam mempelajari materi pokok persamaan kuadrat.
5. Guru yang masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan materi pokok persamaan kuadrat di kelas SMK Tritech Informatika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran pada materi pokok Persamaan kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Medan dengan penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam belajar ketika diterapkan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan peta konsep pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika setelah model pembelajaran *Advance Organizer* dengan peta konsep di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

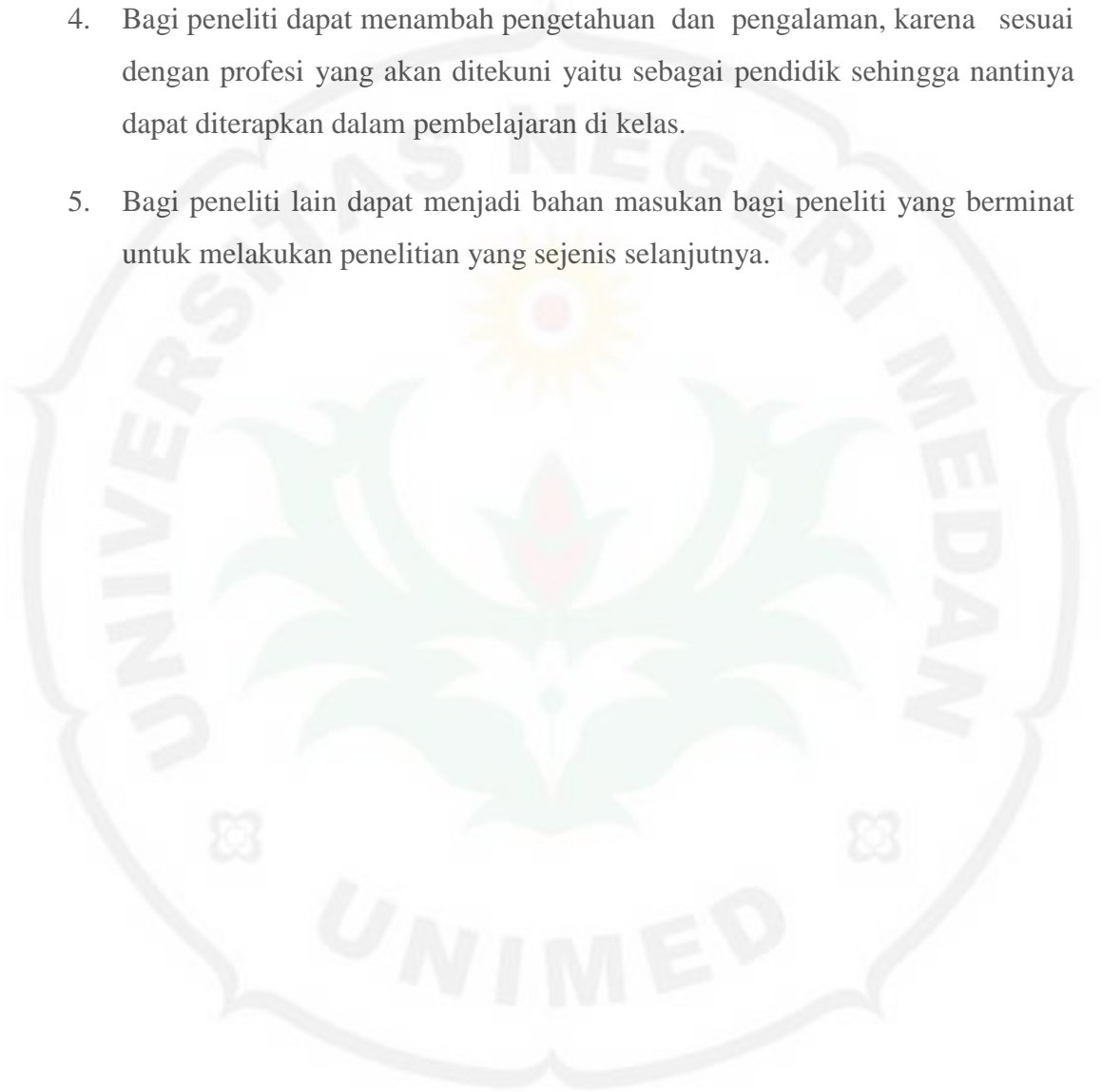
1. Untuk mengetahui strategi penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar pada saat diterapkannya model pembelajaran *Advance Organizer* dengan peta konsep pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model pembelajaran *Advance Organizer* dengan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas X SMK Tritech Informatika Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa melalui penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi pokok persamaan kuadrat.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan bagi guru di SMK Informatika Tritech untuk dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan Peta Konsep dalam proses pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMK Tritech Informatika Medan.

4. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
5. Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY